

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pangan merupakan makanan sebagai sumber energi bagi tubuh. Selain itu, pangan juga berfungsi untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh, memelihara dan memperbaiki sel-sel tubuh, mengatur metabolisme tubuh, memelihara keseimbangan cairan tubuh, serta mempertahankan tubuh dari berbagai macam penyakit. Makanan yang saat ini sedang marak dan digemari masyarakat dari berbagai kalangan adalah bakso. Bakso merupakan hasil olahan daging, baik daging sapi, ayam, ikan maupun udang. Namun, saat ini kita sering menghadapi permasalahan seputar peredaran pangan yang masih tidak aman dikonsumsi bagi masyarakat meskipun pangan saat ini sudah memiliki peraturan yang legal dan formal (Lestari, 2020).

Secara hukum, penggunaan boraks dalam makanan dilarang berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 772/MENKES/PER/IX/88, yang menyatakan bahwa boraks bukan merupakan bahan tambahan makanan dan dilarang digunakan dalam makanan. Selain itu, Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen dan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan juga menegaskan pentingnya keamanan pangan dan perlindungan konsumen dari bahan berbahaya. Setiap BTP yang akan dipasarkan di Indonesia wajib memiliki izin edar dari Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) melalui mekanisme pendaftaran, uji keamanan, dan persetujuan tertulis. Boraks, sebagai senyawa asam borat atau garamnya (misalnya natrium borat), dilarang digunakan sebagai BTP – kecuali ada perubahan regulasi khusus dan setiap pelanggaran dapat dikenai sanksi administratif maupun pidana sesuai ketentuan perundang-undangan.

Sejak tahun 2020 hingga saat ini belum ada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) baru yang mengatur atau memberikan izin pemakaian boraks sebagai bahan tambahan pangan; larangan penggunaan boraks tetap diatur oleh Permenkes No. 033 Tahun 2012 tentang Bahan Tambahan Pangan yang hingga saat ini masih berlaku. Dalam lampiran peraturan tersebut, asam borat dan senyawanya (boraks) secara eksplisit dicantumkan sebagai bahan yang dilarang digunakan dalam pangan.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 86 tahun 2019 keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi. Pengolahan suatu makanan tidak terlepas dari adanya bahan tambahan pangan (BTP) yakni merupakan bahan yang ditambahkan ke dalam pangan untuk mempengaruhi sifat atau bentuk pangan (PP RI No.18, 2019).

Boraks merupakan senyawa kimia turunan dari logam berat boron (B) yang biasanya digunakan sebagai bahan anti jamur, untuk pengawet kayu, dan sebagai antiseptik pada produk kosmetik (Septiani and Roswiem, 2018). Boraks sering digunakan oleh para pedagang sebagai pengawet makanan untuk menghambat pertumbuhan mikroorganisme yang menginginkan keuntungan lebih dalam memproduksi makanan karena harganya yang murah dan pengawetan menggunakan boraks dapat menjadikan makanan bisa disimpan selama berhari-hari, bahkan hingga berbulan-bulan, bakso yang mengandung boraks memiliki ciri-ciri kenyal, keras, dan tidak mudah hancur. Selain itu, bakso yang mengandung boraks juga bisa memiliki warna yang lebih pucat. Namun konsumsi bakso yang mengandung boraks dapat membahayakan kesehatan seperti gangguan syaraf pusat, anemia, diare, gangguan ginjal hingga kerusakan hati dan otak. Selain itu penggunaan boraks pada makanan juga dapat menimbulkan beberapa penyakit seperti tekanan darah rendah, kehilangan kesadaran hingga kematian (Kholifah dan Utomo, 2018).

Pada tahun 2020, Irvan melakukan penelitian untuk meneliti keberadaan boraks dan formalin sebagai bahan tambahan pangan dalam produk bakso di Kecamatan Banyuwangi. Dari pengujian kualitatif terhadap 20 sampel bakso, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada satupun sampel yang terdeteksi mengandung boraks maupun formalin. Meski demikian, masyarakat tetap dianjurkan untuk berhati-hati dalam memilih dan mengonsumsi makanan. Hal ini karena tidak semua produk pangan di sekitar kita terjamin bebas dari bahan

tambahan yang berpotensi membahayakan kesehatan (Hadi Putra, Setyawan, & Ulfa, 2020).

Mengkonsumsi bakso mengandung boraks dalam jangka panjang atau sering dapat menimbulkan efek negatif karena adanya penumpukan didalam tubuh sehingga menimbulkan efek yang merugikan. Boraks dapat menyebabkan efek negatif pada system saraf pusat dan juga mempengaruhi organ penting seperti ginjal, otak, dan hati. Efek yang lebih fatal adalah gangguan pada ginjal, sampai terjadinya shock dan menyebabkan kematian apabila dosis yang tertelan mencapai 5 – 10 g/kg berat badan (Suharyani et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan dan dampak jika boraks terkandung didalam bakso, maka perlu dilakukan identifikasi kandungan boraks pada bakso. Penelitian dilakukan menggunakan bahan alam sebagai alternatif untuk mengidentifikasi kandungan boraks pada bakso. Salah satu bahan alam yang digunakan sebagai indikator pemeriksaan yaitu ubi jalar ungu dan dilakukan konfirmasi untuk mengetahui kadar boraks yang terkandung pada bakso menggunakan alat spektrofotometri uv-vis. Peneliti menguji penggunaan boraks pada bakso di karenakan belum adanya penelitian yang menguji terdapatnya boraks pada bakso di Pasar Tradisional Kecamatan Tambun Selatan, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian terhadap identifikasi Kandungan Boraks Pada Bakso Yang beredar Di Pasar Tradisional Kecamatan Tambun Selatan. Masalah keamanan pangan perlu menjadi perhatian, sebab hal ini dapat memberikan dampak yang buruk terhadap kesehatan (Earnestly, et al., 2023).

Pasar Medan Mega Trade Centre (MMTC) adalah pusat perdagangan yang menyediakan berbagai jenis makanan, termasuk bakso. Pedagang bakso yang berjualan di Pasar MMTC memanfaatkan lokasi ini untuk menjangkau lebih banyak konsumen. Hubungan antara pedagang bakso dan Pasar MMTC bersifat simbiosis, di mana pedagang mendapatkan tempat strategis untuk berjualan, sementara Pasar MMTC menjadi pusat aktivitas ekonomi yang menarik lebih banyak pengunjung. Selain itu, keberadaan pedagang bakso di Pasar MMTC juga berkontribusi pada keberagaman pilihan kuliner bagi masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah bakso yang diperjualbelikan di Pasar MMTC mengandung boraks.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui ada atau tidaknya kandungan boraks dalam bakso yang dijual di Pasar MMTC.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini meningkatkan keterampilan merancang wawancara mendalam dan analisis data tematik.

### **2. Bagi Akademik**

- a. Menambah wawasan teoritis tentang sikap dan motivasi konsumen serta pelaku usaha pangan.
- b. Memperkaya literatur tentang motivasi dan sikap pelaku produksi maupun konsumen bakso terhadap penggunaan bahan pengawet terlarang, melalui pemahaman kontekstual dan mendalam.

### **3. Bagi Masyarakat**

Menyediakan narasi kasus nyata yang mempermudah penyusunan kebijakan edukasi dan intervensi pengawasan keamanan pangan.